

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan, perfilman saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat. Seperti film *Tampan Tailor* merupakan film yang menceritakan lika liku hidup dan bercerita tentang serangkaian cerita perjuangan seorang laki-laki bernama Topan yang diperankan oleh *Vino G Bastian*, didalam usahanya untuk membesarkan putra tunggalnya bernama Bintang yang diperankan oleh *Jefan Nathanio*.

Perjuangan tersebut diawali saat Topan kehilangan isterinya (Tami) karena terkena penyakit kanker. Karena penyakit yang diderita isterinya itu, Topan mengalami kebangkrutan dalam usaha menjahitnya. Usaha jahitnya itu diberi nama *Tampan Tailor*. Tampan = gabungan nama antara TAMi dan toPAN. Meskipun demikian, keberadaan sang anak membuat Topan tersadar bahwa ia tidak boleh menyerah. Dengan pertolongan sepupunya, Darman yang diperankan oleh *Ringgo Agus*, Topan mulai meniti usahanya kembali untuk mendapatkan kehidupan yang

lebih baik dan sejahtera untuk anak tunggalnya. Dimulai dari menjalani profesi

seorang calo tiket kereta api, seorang kuli bangunan dengan bayaran yang rendah hingga menjadi seorang pemeran pengganti di rumah produksi film Indonesia. Peluang emas yang sesuai dengan bidangnya datang ketika dia ada tawaran untuk berkerja di bidang garmen. Ketika diterima berkerja di perusahaan industri oleh seorang gadis pemilik kios bernama Prita yang diperankan oleh istrinya sendiri yaitu *Marsha Timothy* yang selama ini kagum dengan usaha topan untuk menghidupi anak tunggalnya. Dengan perlahan, Topan kembali bangkit serta membangun kembali semua mimpinya yang sempat hancur.

Film *Taman Tailor* ini memiliki tema yang berbeda dibandingkan dengan film yang lain dalam segi cerita dan tema. Film ini mampu menceritakan sebuah perjuangan hidup dan menggambarkan tentang citra baru sosok laki-laki maskulin. Maskulin merupakan salah satu identitas gender yang dipercayai merupakan sebuah representasi sosial. Oleh karena itu maskulin tidak ditentukan atau disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Pemberian label atau identitas sosial ini hanya berdasar pada kesepakatan-kesepakatan sosial saja.

Dalam konteks sosial pembentukan identitas gender di Indonesia terus berlangsung selama manusia itu hidup. Masyarakat dan orang-orang sekitar seakan mengontrol kehidupan setiap orang untuk tetap berada pada perannya masing-masing. Seseorang senantiasa diingatkan akan perannya atau eksistensinya sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Mereka yang berjenis kelamin laki-laki harus memiliki sifat

maskulin yang direpresentasikan dengan kata aktif, kuat, macho, melindungi, dan berada di ruang publik, sedangkan mereka yang berjenis kelamin perempuan wajib memiliki sifat feminin yang dekat dengan sifat pasif, lemah lembut, identik dengan mengurus anak, dan berada di ruang domestik. Dua identitas tersebut dibentuk oleh masyarakat berdasarkan perbedaan biologis dan hal tersebut diterima oleh masyarakat sebagai *common sense*. Masyarakat tidak mempertanyakan alasan mengapa laki-laki yang berkerja di luar, sedangkan perempuan bertugas di rumah. Kemudian, mengapa laki-laki harus digambarkan sebagai makhluk yang kuat dan melindungi, sedangkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan harus dilindungi. Mereka menerima dan meyakini begitu saja, kemudian meneruskannya ke generasi-generasi berikutnya (<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127143-RB09Y109r-Representasi%20maskulin-Pendahuluan.pdf>).

Menurut Fakih, representasi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena representasi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan (Fakih, 1996 :10).

Jika pada perempuan terjadi pemaksaan akan konsep tubuh dan kecantikan maka pada diri seorang laki-laki pun sebenarnya juga terdapat

sebaiknya harus mempunyai bentuk tubuh yang kuat, berotot, dan sehat. Ini sesuai dengan tuntutan bahwa setiap laki-laki harus mempunyai sikap mental yang jantan dan macho. Laki-laki yang bertubuh lemah gemulai, kurus, dan lembek dianggap tidak sepenuhnya laki-laki karena diragukan kemampuannya bisa menjaga perempuan.

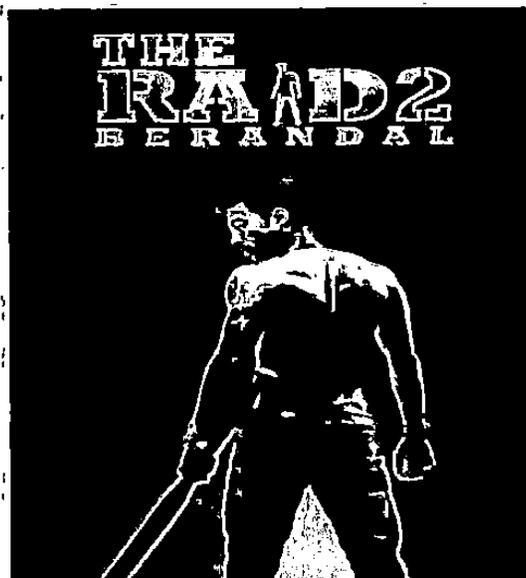
Di dalam penelitian yang dilakukan oleh *Newsletter KUNCI*, yakni sebuah media yang mengkaji masalah sosial budaya di Indonesia, dinyatakan bahwa maskulinitas merupakan sifat ideal bagi setiap laki-laki. Laki-laki yang maskulin tampak dalam simbol-simbol otot yang menonjol melekat ditubuh. Remaja laki-laki dipaksa untuk semuanya itu dalam tubuh laki-laki yang sedang berkembang, tidak untuk kesenangan, tapi terutama sebagai metode pembuktian mereka sebagai substansi bibit maskulin yang sedang tumbuh. Laki-laki mungil sering tampak kurang berwibawa, *slengean*, *klemar-klemer*, anak mami, dan diragukan untuk bisa menjadi dan melindungi pasangan perempuannya (www.Archive.org/NewsletterKunci8Maskulinitas.Com).

Maskulin bukanlah karakteristik pasti seorang laki-laki, tetapi karakter ini dibuat secara sosial dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan secara terus menerus dibentuk, disosialisasikan dan direpresentasikan oleh media massa sehingga konsep maskulinitas ditempatkan untuk laki-laki. Salah satu

Maskulin di dalam film umumnya menampilkan laki-laki sebagai sosok petualang, dan pemberani. Sementara maskulin yang digambarkan melalui tubuh direpresentasikan dengan tubuh yang berotot dan kekar. Sedangkan dalam konteks sosial di Indonesia, gambaran laki-laki maskulin yang berlaku di masyarakat pada umumnya adalah pria yang macho, pemberani, petualang, suka tantangan, dan tidak menunjukkan sisi lembut ataupun sensitifitas mereka. Secara sosial budaya konsep maskulin digambarkan dengan sifat laki-laki yang kuat, keras, dan beraroma keringat. Seperti contoh dibawah ini:

Gambar 1.1 *The Raid 2*

http://thisisinfamous.com/wp-content/uploads/2013/12/431800_477321242348239_303792333_n.jpeg



Gambar 1.2 Merantau

<http://img.okeinfo.net/dynamic/content/2009/07/02/206/234935/GzqI6kNFyO.jpg?w=400>.



Perfilman sering menampilkan laki-laki tampan, tinggi dengan tubuh atletis yang diidentikkan dengan laki-laki maskulin. Bukan hanya itu, alur cerita yang diusung pun mengalami perubahan mengikuti trend yang lebih canggih dan modern. Film-film seperti *Fida*, *Dum*, *Boom*, *Road*, *Humbraz*, *The Raid*, *Merantau* dan lain sebagainya, merupakan beberapa judul film yang menampilkan aktor dengan tampang maskulin yang menunjukkan kejantanan seorang laki-laki. Film-film yang menonjolkan laki-laki maskulin dengan cerita yang beragam misalnya film yang menceritakan tentang kehidupan mafia dalam film *Dum*, *The Raid* menceritakan tentang gembong narkoba dan sepak terjang *hacker* dalam film *Fida*. Akan tetapi dalam film *Tampan Tailor* ini laki-laki maskulin digambarkan berbedan dengan film-film lainnya.

Melihat fakta dan penjabaran terhadap sosok maskulin laki – laki, peneliti tertarik untuk kemudian mengkaji lebih jauh dan mengambil objek

litigasi ini. Dengan melihat film *Tampan Tailor* menghadirkan satu

menggambarkan sosok maskulin di dalam film tersebut, karena di dalam film *Tampan Tailor* menggambarkan laki-laki maskulin berbebeda dengan gambaran maskulin lainnya. Peneliti berasumsi adanya keberadaan pergeseran maskulin melalui penggambaran dalam film *Tampan Tailor*, dalam film ini laki-laki maskulin digambarkan sosok yang tanggung jawab, penuh semangat, tidak putus asa, pekerja keras, sayang terhadap anak dan ikut andil dalam ruang domestik. Maskulin sering direpresentasikan dengan laki-laki dan karakter dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, dan beraroma kringat. Film ini menjadi menarik untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa konsep maskulin yang ditampilkan tersebut memiliki perbedaan dengan pandangan maskulin yang selama ini ditanamkan melalui sosok laki-laki maskulin yang kuat, memiliki *power*, tidak bersolek dan tidak bersikap keperempuan-perempuanan.

Beberapa penghargaan yang di peroleh melalui film *Tampan Tailor* yaitu, film tersebut berhasil menarik penonton. Antrian penonton film *Tampan Tailor* bahkan sudah mulai terjadi di awal pemutarannya Kamis, 28/3/2013 (<http://www.clear.co.id/men/libur-panjang-antrian-film-tampan-tailor-ikut-panjang-89636bc.html>). *Soundtrack* film *Tampan Tailor* berjudul "*Andai Aku Bisa*" masuk dalam 10 *Soundtrack* Film Indonesia Berkesan 2013 versi *Kapanlagi.Com*® (<http://kaskushootthreads.blogspot.com/2013/12/10-soundtrack-film->

indonesia-berkesan.html). Melalui film *Tampan Tailor* ini, King G. Bastian

menjadi aktor terbaik unggulan Penghargaan Khusus Film Bioskop dari Makassar Film Festival 2013 (<http://filmdaritimur.com/mksfilmfest/penghargaan-khusus>). Tidak hanya itu saja, *Jefan Nathanio* yang menjadi pemeran Bintang dalam film *Tampan Tailor* terpilih menjadi pemain cilik 2013 dalam Piala Maya FILM-Indonesia 2013 (<http://www.pialamaya.com/para-terpilih-pialamaya-2013/>). Film *Tampan Tailor* masuk dalam 10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton khusus yang dirilis di tahun 2013 (sumber: <http://filmindonesia.or.id/> dan <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/hari-perdana-responsnya-cukup-manis-129898.html>) :

- 1) Air Terjun Pengantin Phuket - 213.602
- 2) Mika - 169.151
- 3) Operation Wedding - 151.216
- 4) Dead Mine - 144.768
- 5) Rectoverso - 135.325
- 6) KM 97 - 115.120
- 7) Jeritan Danau Terlarang (Situ Gintung) - 87.199
- 8) Belunggu - 83.543
- 9) Madre - 79.011
- 10) Tampan Tailor - 75.931

Melalui fenomena tersebut peneliti ingin merepresentasikan

bentuk visual yang tampak dalam film tersebut. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2003 : 15). Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda. Tanda adalah suatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Arthur, 2010 : 1).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan film, serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan film. Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan film, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara *ikonis*, *indeksikal*, atau *simbolis*, dan bagaimana cara mengungkapkan *idiom* estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah film sebenarnya dapat di kupas melalui

kebudayaan dimana film tersebut dibuat, dengan demikian makna yang ada di dalamnya dapat dibongkar dan direpresentasikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana Representasi Identitas Maskulin dalam Film *Tampan Tailor* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi Identitas Maskulin dalam Film *Tampan Tailor*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

1. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan landasan pemikiran pada ilmu komunikasi mengenai studi analisis semiotika.
2. Pemahaman ilmiah bahwa film sebagai media komunikasi akan dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing-masing individu.

3. Menambah wawasan tentang representasi identitas maskulin

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman tentang representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*.
2. Memperluas pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan wawasan serta pandangan yang lebih luas lagi mengenai representasi identitas maskulin.
3. Sebagai masukan dan evaluasi bagi tim produksi film *Tampan Tailor*, guna menjaga keseimbangan antara kreatifitas seni dan tanggung jawab sosial.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Representasi

Film sebagai wadah untuk menginformasikan suatu pesan dengan cara merepresentasikan. Istilah representasi adalah menggambar atau melukiskan tentang sesuatu, representasi juga merupakan sebagai suatu sarana untuk menyebarluaskan suatu ideologi. Sedangkan *Hall* juga memaparkan bahwa representasi dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai “produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa”. Jadi, representasi “menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk dunia objek-objek,

yang nyata dan kejadian-kejadian fiksional yang bersifat

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi yang dilihat dari posisi *viewer* maupun *Creator*.

Terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (Burton : 2007 :177), yaitu:

- a) *Reflective*, yakni pandangan tentang, makna tentang: disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
- b) *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
- c) *Construtionist*, yakni pandangan pembaca/*reader* melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh film dihadirkan kepada khalayak secara *audio visual*.

Film juga sebagai tempat atau wadah dalam merepresentasikan sebuah realita yang ada di dalam masyarakat.

Hal tersebut terlihat dimana film *Tampan Tailor* ini menampilkan perjuangan seorang ayah yang *single parents* didalam usahanya untuk membesarkan putra tunggalnya menjadi sebuah realitas sosial yang ada dikalangan masyarakat. Sebuah film akan menggambarkan pesan yang akan disampaikan kepada para penontonnya. Seperti halnya pada film *Tampan Tailor* ini, pada film ini ayah yang *single parents* didalam usahanya untuk membesarkan putra tunggalnya digambarkan dengan menampilkan usaha dan perjuangannya dalam membentuk sebuah identitas

“Tanda bahasa adalah representasi yang sifatnya sederhana dari suatu objek atau kondisi, tanda bahasa mempunyai relasi yang jelas dengan objek yang dilambangkannya” (dalam makalah Junaedi, 2005 : 16). Tanda-tanda tersebut dalam hal ini adalah berupa teks yang dapat membentuk citra atau *image*, lebelisasi terhadap golongan sosial tertentu, membentuk sebuah identitas yang pada akhirnya akan membawa sebuah perbedaan golongan-golongan.

Ada beberapa unsur penting dalam sebuah representasi, yakni: pertama adalah *stereotype* yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. Kedua adalah *identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Ketiga, adalah perbedaan (*difference*), yaitu mengenai perbedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain. Keempat adalah naturalisasi (*naturalization*), yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya. Kelima adalah ideologi (dalam makalah Junaedi, 2005 : 15).

Pada konsep representasi yang ditampilkan dalam film *Tampan Tailor* ini memperlihatkan teks, konteks ataupun simbol-simbol maskulin yang digunakan dalam keseharian yang selama ini menjadi sebuah ideologi yang diyakininya. Ideologi adalah salah satu unsur penting dalam sebuah representasi film, karena dengan film maka secara tidak langsung menjadi wadah untuk

menyampaikan kepada para penontonya tentang ideologi yang

Representasi adalah wadah dimana dapat menyebarluaskan sebuah ideologi yang dimiliki oleh budaya dominan maupun subkultur bahkan dapat juga sebagai wadah untuk mengekspresikan ideologi sang pembuat film. "Althusser mengatakan bahwa ideologi adalah suatu sistem dari suatu representasi dimana antara satu dengan yang lain saling memberi makna dan saling berkaitan" (Burton, 2000 : 172). Ideologi dapat memberikan makna terhadap suatu kelompok yang dapat membedakannya dengan kelompok lain, sehingga ideologi merupakan bagian dari representasi itu sendiri. Selain itu representasi juga diartikan untuk membangun identitas sebuah kelompok sosial karena dengan identitas tersebut dapat memberikan makna tentang kelompok sosial tersebut.

2. Konsep Gender

Di dalam memahami perbedaan gender dan jenis kelamin, dapat disimak pemikiran Fakih (1996 : 10), menurutnya melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi. Misalnya karena konstruksi gender, kaum pria harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum pria termotivasi untuk menuju sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat.

Makna kata 'gender' yang pertama muncul di kamus adalah "penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengan jenis kelamin".

dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin (atau 'kenetralan'). Rumusan diatas termuat dalam *Concise Oxford Dictionary of Current Engglis*, edisi ke-8, 1990 (Mandy Macdonald dkk, 1999 : xii).

Sedangkan menurut *Ivan Illich* dalam *Fakih* (2006 : 24), istilah gender berasal dari ilmu bahasa. Bahasa-bahasa Indo-eropa membedakan kata benda dalam tiga kategori yaitu maskuli, feminin, dan *neuter*. Gender adalah istilah dalam gramatika bahasa-bahasa tersebut yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin kata benda tersebut.

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya dikonstruksi dan disosialisasikan secara sosial maupun kultur, baik oleh lembaga-lembaga sosial maupun agama. Pada akhirnya dengan melalui proses yang lama perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan mutlak dari Tuhan. Hal tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai kondisi yang terberi dan tidak bisa dipertukarkan, seolah-olah perbedaan-perbedaan gender adalah sifat biologis yang sudah tidak dapat dirubah lagi. Perbedaan tersebut menjadikan anggapan bahwasanya perbedaan gender adalah sudah menjadi sebuah kodrat antara laki-laki dan perempuan.

Konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, anggun dan memiliki sifat keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki dianggap jantan, kuat dan rasional. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, dengan kata lain ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan dan emosional, sementara juga ada wanita yang perkasa, kuat dan rasional. Perubahan dari sifat-sifat tersebut bisa saja terjadi dari waktu ke waktu (*Fakih* 2006 : 9)

Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan yang biologis atau ketentuan Tuhan. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal pada kenyataannya, kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.

Sejak dulu dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, struktur kekuasaan laki-laki dan perempuan tidak sama dan cenderung timpang. Ada pembagian kekuasaan yang oleh sebagian masyarakat dirasa tidak adil karena menempatkan perempuan dalam posisi tersubordinasi atas laki-laki. Struktur kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum laki-laki ditempatkan dalam tingkatan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Laki-laki distereotipkan sebagai penguasa, sedangkan perempuan yang dikuasai. Laki-laki menjadi pemimpin perempuan yang dipimpin. Laki-laki menjadi orang yang ada di depan sementara perempuan yang ada di belakang. Laki-laki menjadi

sosok yang dilayani sementara perempuan yang melayani (Widyatama, 2006 : 143).

Apa yang menjadi anggapan umum dalam kehidupan masyarakat bahwa, urusan rumah tangga seperti halnya mencuci, memasak, segala hal yang berkaitan dengan urusan domestik adalah sudah menjadi “kodrat perempuan”, padahal itu semua adalah peran gender yang dimiliki perempuan yang telah dikonstruksi secara kultural, peran-peran itu bisa saja dilakukan oleh laki-laki, memasak, mencuci, jenis-jenis pekerjaan seperti itu dapat dipertukarkan.

Kita cenderung menganggap bahwa itu semua secara alamiah sudah sedemikian rupa. Wanita sudah sewajarnya hanya mengurus hidup dilingkungan rumah tangga. Orang menganggap bahwa tugas seperti ini adalah tugas dan peran yang telah diatur oleh alam. Melahirkan dan membesarkan anak, serta memasak dan memberi perhatian pada suaminya, agar rumah tangga yang tenang dan sejahtera dapat tercipta. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah, untuk mencari makan bagi keluarganya.

Di dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya laki-laki dan perempuan dapat secara bebas memilih penampilan mana yang diinginkannya.

Tidak ada keharusan bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya

sebagai sosok yang maskulin dan sosok yang feminin bagi perempuan. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan satu dengan yang lainnya.

Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin, seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, cerewet, rapuh dan penyayang. Timbullah dikotomi maskulin dan feminin. Fatalnya, sifat-sifat maskulin selalu dinilai lebih baik dari pada sifat-sifat feminin. Lebih fatalnya lagi, bahwa maskulinitas dan feminitas tersebut dianggap sebagai hal yang kodrati, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial. Teori *psychologi* menjelaskan, setiap manusia dalam dirinya memiliki unsur-unsur maskulinitas dan feminitas. Kecenderungan maskulinitas dan feminitas seseorang sangat dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil, nilai-nilai tradisi yang dianut di dalam masyarakat, sistem pendidikan di sekolah formal, dan interpretasi ajaran agama (<http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=602&page=2>).

Konstruksi sosial itu tergantung pada konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain atau dari waktu ke waktu yang lain. Namun sekalipun demikian diseluruh dunia

terhadap perempuan dan laki-laki, yaitu posisi perempuan selalu berada di bawah posisi laki-laki.

3. Identitas Maskulin

Maskulin merupakan sebuah bentuk representasi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulin dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Sifat kelelakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Konsep maskulin dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Hal yang sama juga terjadi di dunia Barat bahwa konsep maskulin juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Konsep maskulin pada masyarakat Barat biasanya berasosiasi dengan citra industrialisasi, kekuatan militer. Hal yang dimaksudkan dalam hal ini, misalnya bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, pintar, dan condong memimpin, serta sifat-sifat jantan lainnya. Maskulin merupakan sebuah representasi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat untuk menjadi sesuatu

Beynon (Nasir, 2007) menyimpulkan pengelompokan mengenai maskulinitas yang dikemukakan ke dalam empat kategori, yakni: (1) maskulin sebelum tahun 1980-an, (2) maskulin tahun 1980-an, (3) maskulin tahun 1990-an, dan (4) maskulin tahun 2000-an. Berdasarkan keempat kelompok yang dikemukakan Beynon tersebut, Demartoto mengelompokan mengenai beberapa aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, yaitu:

- 1) *No Sissy Stuff*: Seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel*: Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Atau dalam masyarakat Jawa: seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki garwo (istri), bondo (harta), turonggo (kendaraan), kukiro (burung peliharaan), dan pusoko (senjata atau kesaktian).
- 3) *Be a Sturdy Oak*: kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak memunjukkan kelemahannya.
- 4) *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.
- 5) *New man as nurturer*: Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.
- 6) *New man as narcissist*: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan *perlente*, laki-laki semakin suka

komersial properti, mobil, pakaian atau *artefak* personal yang membuatnya tampak sukses.

- 7) Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar *football* atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga *sex* dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan *leisure time*, bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, bersenang-senang, menyumpah, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
- 8) Laki-laki *metroseksual* mengagungkan *fashion*, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1980-an, bahkan mungkin sama Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung *perfeksionis*.

Sedangkan menurut Demartoto secara umum, maskulin

dibedakan menjadi :

- 1) Maskulin tradisional, laki-laki digambarkan dengan badan yang berotot, dapat menahan kelembutan, emosi dan tanda-tanda kerapuhan. maskulin tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja.
- 2) Maskulin laki-laki baru, digambarkan dengan laki-laki yang lebih perhatian, sensitif, ekspresif, dan bersedia melakukan pekerjaan domestik.
(dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Menurut *Jeefrey Weeks* pengertian dari identitas adalah tentang belonging, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan kamu dengan lainnya sebagai sesuatu yang paling mendasar dan identitas memberi kamu rasa

tentang lokasi pribadi (dalam Kinasih, 2005 : 4). Sedangkan

Maskulin atau maskulinitas berasal dari bahasa Prancis *masculine* adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti “kepriaan” atau menunjukkan sifat atau laki-laki yang digambarkan berbeda atletis, jantan seksi, dan atribut kelaki-lakian lainnya (dalam jurnal Kurnia, 2004 : 20).

Linda Thomas dan Shan Wareing menyebut, “identitas seseorang dalam sebuah konteks tidak hanya terbentuk lewat sebuah nama yang dimiliki oleh orang itu, tapi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang menggunakannya, cara orang lain merujuk pada diri anda bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat formalitas, tingkat kedekatan hubungan dan status relasi dari semua orang yang terlibat dalam interaksi” (*Thomas dan Wareing*, 2007 : 232).

Sejarah perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan tersebut diantaranya dibentuk oleh banyak faktor di antaranya, disosialisasikan, diperkuat, maupun dikonstruksi secara kultur atau sosial yang ada, ajaran agama maupun negara (Fakih, 1996:9).

Dari definisi tersebut tampak bahwa setiap individu memerlukan sebuah identitas untuk memberinya eksistensi sosial. Identitas bersifat dinamis, hal ini terlihat pada suatu ketika seseorang bisa saja menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi saat yang lain ia akan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Pencarian tentang sebuah identitas erat kaitannya dengan ranah humanitas dan psikologi manusia. Salah satu pengaruh negatif

sisi humanis dari manusia, problem hilangnya identitas manusia menjadi bagian dari problem orang-orang modern (Abdilah, 2002 : 28).

Representasi identitas maskulin seorang laki-laki dapat terlihat setiap waktu dalam setiap konteks. Mulai dari rumah, tempat kerja, ruang kelas hingga setiap sudut di jalan-jalan. Namun apa yang ada dan yang menjadi teka-teki disini adalah, kita tidak menyadari apa yang dilihat dan apa yang sebenarnya kita lihat. Konsep identitas maskulin dalam ilmu psikologi pada umumnya menunjuk pada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal selama seluruh perjalanan perkembangan hidup.

4. Maskulin dalam Film

Industri perfilman sedikit banyak menjadi kunci dalam menggambarkan dominasi maskulin. Contoh-contoh yang sangat jelas terdapat pada film-film *Hollywood* yang dibintangi *Arnold Schwarzeneger, Sylvester Stallone, Bruce Willis*. Di dalam film ini, maskulin lebih ditekankan pada ukuran fisik, kekuatan atau kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Dalam menggambarkan sebuah karakter yang maskulin di dalam sebuah film, karakter digambarkan *heteroseksual*, berprestasi, jika cintanya pada keluarga atau pada seorang wanita

didemonstrasikan dalam sebuah film, kisah itu tidak melebihi dari kisah kepahlawanannya (MacKinnon, 2003 : 38). Selain itu, tokoh selalu memiliki daya tarik (*appeal*) tertentu yang menarik perhatian wanita.

Banyak beberapa contoh film yang menunjukkan identitas maskulin, salah satunya adalah film "*White House Down*" dan film "*Olympus Has Fallen*" menyajikan film tentang pertempuran antara pemerintah amerika serikat (gedung putih) melawan gerombolan *terorisme* yang mempunyai penyusup didalam gedung putih itu sendiri. *Terorisme* ini muncul karena adanya penghianatan dari dalam gedung putih. Kemudian muncul tokoh pahlawan atau *hero* yang menyelamatkan dan mengalahkan *teorisme* itu. kedua film ini menyajikan sisi maskulin dari seorang *hero* atau pahlawannya.

Dalam film *WHD* disajikan *Chaning Tatum* yang memiliki tubuh berotot walaupun tidak sekekar rambo, juga dalam film *OHF*, dimana pemeran utamanya adalah *Gerard Butner* yang mana memiliki tubuh yang berisi dan kekar dalam film tersebut. Kemudian kedua tokoh ini menampilkan sisi kecerdasan dari diri mereka. Pada akhirnya semua kembali ke *happy ending*, dimana kedua tokoh *hero* tersebut mampu atau sanggup untuk mengalahkan *teorisme* dan mendenatkan kehidupan yang lebih

Di dalam film, laki-laki selalu mencari keselamatan atau kebebasannya sendiri (*salvation*). Kekuatan laki-laki yang dimilikinya selalu digunakan dan bermanfaat dalam mempertahankan keluarganya. Selain itu, faktanya adalah hal-hal yang menarik perhatian dari tubuh seseorang *hero* selalu ditampilkan dan itu semua memang ada disitu untuk ditampilkan dan diperlihatkan (*MacKinnon, 2003 : 63*). Pada sinema-sinema kebanyakan (*mainstream cinemas*) ukuran seseorang laki-laki atau maskulin itu adalah sosok atau model yang secara terus menerus (*constantly*) menempatkan perempuan atau feminim sebagai obyek investigasi dan sangat jarang sekali menempatkan sebaliknya. Bentuk yang sama selalu dipakai dalam karakterisasi perempuan, mereka adalah masalah, sumber kecemasan atau keraguan sedangkan laki-laki adalah sebaliknya (*Neale dalam Skripsi Zulfikar, 2011 : 18-19*).

Representasi maskulin seorang laki-laki dapat terlihat setiap waktu dalam setiap konteks. Mulai dari rumah, tempat kerja, ruang kelas hingga setiap sudut di jalan-jalan. Namun apa yang ada kita tidak menyadari apa yang dilihat dan apa yang sebenarnya kita lihat. Sebaliknya, gambar-gambar sinematik dari laki-laki dan tentunya maskulin merupakan sesuatu yang sangat jelas atau merupakan sebuah bentuk yang gamblang untuk melihat

bagaimana laki-laki itu. Representasi laki-laki maskulin sangat

tergantung pada bagaimana mereka memandang, memikirkannya dan bagaimana yang mereka pikirkan itu.

5. Semiotika Film

Perkembangan semiotika film sebagai sebuah metode mendapat pengaruh dari tiga orang yaitu; *Christian Metz*, *Juri Lotman* dan *Roland Barthes*. Pertanyaan utama dalam mengaplikasikan semiotika sebagai metode interpretasi untuk film adalah bagaimana film tersebut mempunyai signifikansinya (*how does the film signify?*) dalam pengertian sebagai media penandaan. Karena film berbicara melalui tanda-tanda konvensional atau menurut *Metz* melalui bahasa film, untuk itu tantangan dalam semiotika film adalah menemukan bahwa signifikansi tersebut menyatakan yang “ada” adalah “benar”. Menurut *Metz*, film sama saja dengan bahasa. Kehadirannya memberikan pesan (*encode*) dan juga membongkar pesan-pesan yang telah hadir sebelumnya (*decode*). Film melakukan penandaan praktis (*signifying practice*) atas galaksi kebudayaan manusia yang direpresentasikan melalui gambar (*Christian Metz*, diakses dalam <http://groups.yahoo.com/neo/groups/acehkita/conversations/topics/15913>).

Fiske dalam Kurniawan (1982 : 118) menyatakan bahwa:

“Semiotics is essentially a theoretical approach to communication in that its aim is to establish widely applicable principles... it is the vulnerable to the criticism that it is too theoretical, too speculative and that semioticians make no attempt to prove or disprove their theories an objective, scientific way”.

Semiotika secara hakiki adalah sebuah pendekatan teoritis kepada komunikasi dalam tujuannya untuk mempertahankan prinsip-prinsip terapan secara luas... Hal semacam ini sangat peka terhadap munculnya kritik bahwa semiotika itu terlalu teoritis dan terlalu spekulatif dan bahwa para semiotikawan tidak membuat upaya untuk

membuktikan atau tidak membuktikan teori-teorinya sebagai sebuah jalan objektif dan ilmiah.

Sedangkan secara terminologis menurut Eco, bahwa semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1996 : 7).

Semiotika mulai berkembang dari dua tokoh utama yang mengkaji dua model makna, yaitu *Charles Sanders Peirce* dan *Ferdinand de Saussure*. Keduanya pada dasarnya sama-sama memfokuskan kajiannya pada elemen tanda (*sign*). Akan tetapi *Peirce* lebih mengidentifikasi hubungan segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal/masyarakat sebagai model untuk menganalisis makna yang diistilahkan dengan tanda, *interperetant*, dan objek. Sedangkan *Saussure* lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik. "Bagi *Peirce* tanda adalah unsur bahasa atau citra yang tersusun dari hubungan antar tanda itu sendiri, sedangkan *Saussure* berpendapat bahwa tanda memiliki dua entitas, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)" (Umberto Eco, 1996 : 42). Penanda (*Signifier*) ialah apa yang dikatakan atau yang didengar dan apa yang ditulis atau yang dibaca. Sedangkan petanda (*Signified*) ialah gambaran atau konsep yang ada di pikiran kita, dari apa yang kita dengar atau yang kita

Menurut *Saussure*, tanda bahasa ialah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda ialah aspek material dari satu tanda bahasa, sedangkan petanda ialah aspek material dari tanda bahasa. Relasi keduanya bersifat konvensional. "Maksudnya paduan antara penanda dan petanda pada umumnya bersifat manusia, atau sewenang-wenang. Namun hal itu bukan berarti bahwa pemilihan penanda-penanda itu sepenuhnya terserah kepada pribadi si penutur, melainkan bahwa pemilihan tersebut tak-bermotivasi (*unmotivated*), tidak berhubungan secara alamiah dengan hal yang ditandai" (Saussure dalam Budiman, 2000 : 48).

Tanda bahasa menurut *Saussure* terstruktur dalam *langue* dan *parole*. Dalam pengertian umum, *langue* ialah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu (Hidayat, 1996 : 23). Dari semiotika gaya *Ferdinand De Saussure* kemudian muncul satu ilmuwan lagi sebagai penerus *Saussure* yakni *Roland Barthes* yang mengembangkan gaya teori semiotiknya dengan menambahkan bahwa cara tanda-tanda yang ada di dalam sebuah teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya

Di dalam semiotika *Roland Barthes* mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) yang merupakan landasan kerja Saussure. Sistem denotasi terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal yang ada disekitarnya. Sedangkan konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) dimana penanda/petanda pada denotasi menjadi penanda yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya (Budiman, 2000 : 6). Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*-nya. Denotasi menguraikan makna dari tanda sebagai definisi secara nyata. Konotasi mengarah pada sebuah mitos atau kondisi sosial budaya dan personal ideologi serta emosional. Dalam semiotik, denotasi dan konotasi meliputi kegunaan dan kode-kode yang menghasilkan sebuah makna.

Konsep mitos yang digunakan *Barthes*, bukan mitos yang pada pengertian pada umumnya yakni sebagai mitos mengacu pada pada pikiran sesuatu yang keliru atau orang yang tak percaya, namun mitos yang dimaksud oleh *Barthes* merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos membalik

Dalam upaya mengidentifikasi kode-kode spesifik yang mengandung makna-makna yang spesifik pula, kategori-kategori berikut meskipun bukan bentuk yang baku dan kekal, namun dapat dipakai sebagai elemen-elemen terpadu pada bentuk dan isi film (Zaman, diakses dalam <http://publikasi.umy.ac.id/files/journals/15/articles/2199/public/2199-1250-1-PB.pdf>) sebagai berikut:

- a. *Mise-en-scene*, yang berarti menempatkan dalam adegan, dalam sebuah film hal ini berhubungan dengan desain teknis suatu *scene*, termasuk pencahayaan, komposisi visual, serta penempatan kamera
- b. *Montage*, yang berarti cara memotong atau *cutting-out* atas elemen-elemen film. *Montage* menjadi sarana utama untuk membangun suatu *scene* melalui penggabungan atas beberapa *shot* terpisah.
- c. *Direct-sound*, pemaduan *film-form* dan *sound-track*, yakni perekaman suara secara langsung bersamaan dengan pengambilan gambar, biasanya dengan mikrofon tunggal dan lebih sering dilakukan dilokasi ketimbang di studio.
- d. *Counterpoint*, upaya memadukan *image visual* dan suara, *image visual* dan suara dalam film bisa saling mempertegas atau mempertajam satu sama lain, bisa juga berperan secara terpisah namun saling melengkapi, atau saling memberi referensi, atau bahkan saling menyangkal.
- e. Dunia rekaan, bagaimana membangun *content* film, dengan rancangan *image visual* dan suara yang tepat, seorang pembuat film dapat menciptakan dunia yang realistik atau imajinatif pada layar putih.
- f. Elemen-elemen rekaan lainnya, melalui pengkombinasian *image visual* dan suara, pembuat film dapat membangkitkan emosi spesifik, seperti ketegangan, suspens, ketakutan, dan kondisi psikologis semacam kegilaan atau impian.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika, karena gambar film yang muncul bergantian secara dinamis menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dikonstruksinya. Kedinamisan gambar pada film itulah yang membuat sebuah konstruksi menjadi sulit untuk ditafsirkan ataupun dibaca oleh penonton. Ilmu semiotika beroperasi pada wilayah tanda baik verbal maupun non verbal dan di dalam film itu sendiri pada dasarnya banyak tanda-tanda atau makna yang dibangun oleh pembuat film, untuk kemudian tanda-tanda yang sudah ada bisa dibaca dan dianalisis. Seperti yang dikemukakan oleh *Van Zoest* (1993 : 55), bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Dengan penerapan ilmu semiotika kita dapat menganalisis tanda-tanda untuk menghasilkan makna baik makna denotatif maupun konotatif yang ada dalam film melalui unsur-unsurnya yakni berupa gambar yang muncul atau kegiatan yang dilakukan oleh pemain, karakter dari pemain, bahasa atau dialog yang muncul dalam sebuah film, sudut pengambilan gambar, teknik *editing* dan gerakan kamera. Hal tersebut yang juga akan dilakukan peneliti

tersembunyi tentang representasi identitas maskulin yang ada film "*Tampan Tailor*".

F. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengawali dengan penelitian sejenis atau penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan sebuah rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Hal ini di maksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelum penelitian yang dibuat oleh penulis, beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis yaitu :

Penelitian Deddy Suprpto. Tesis 2010 Program Studi Kajian Budaya dan Media, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, yang berjudul Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Iklan Rokok Gudang Garam ini dilakukan dengan maksud untuk melihat bagaimana

definisi maskulinitas hegemonik dalam iklan dan mengidentifikasi

bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik di Indonesia. Objek yang akan dikaji adalah iklan-iklan rokok Gudang Garam yang dirilis sekitar tahun 2006 – 2010.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teori maskulinitas *hegemonik Connell*, teori ideologi *Althusser*, dan *hegemoni Gramsci*, teori representasi *Hall*, Selanjutnya penelitian ini menerapkan tiga dimensi analisis wacana kritis *Fairclough* sebagai metode analisis. Pertama, analisis dilakukan dengan mendeskripsikan gambar iklan. Selanjutnya interpretasi kontekstual yang melibatkan data primer dan sekunder. Terakhir, eksplanasi dimensi sosiokultural. Hasil Penelitian menunjukkan adanya pergeseran bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik dari macho ke metroseksual, yang dipengaruhi oleh kapitalisme dan konsumerisme. Perubahan tersebut ternyata hanya pada tampilan fisiknya saja, tetapi esensinya tidak berubah karena masih adanya dominasi budaya patriarki dalam masyarakat, ditemukan pula bahwa bentuk maskulinitas dominan di Indonesia harus memenuhi tiga unsur, yaitu: mapan, matang, dan menarik.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang disebutkan di atas, terdapat beberapa pijakan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini: Pertama, Perubahan situasi sosial, ekonomi dan politik Indonesia pasca keruntuhan pemerintahan Orde Baru memiliki konsekuensi logis terhadap konstruksi maskulinitas tunggal sebelumnya, di mana konstruksi maskulinitas menjadi heterogen. Kedua, kekerasan sebagai bentuk

konstruksi maskulinitas hegemonik lahir dari sejarah sosial Indonesia yang panjang, masih menjadi bentuk pilihan maskulinitas hegemonik yang mengontrol dan menegakkan supremasi patriarkis. Ketiga, maskulinitas sebagai '*male role model*' masih sangat mungkin bervariasi berdasarkan konteks budaya lokal masing-masing, mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan dan budaya yang beragam. Keempat, media memiliki peran dalam memberikan konstruksi maskulinitas bagi laki-laki.

Penelitian Rosalina. Tesis 2012 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, yang berjudul Maskulinitas pada Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Produk Khusus Pria: *Extra Joss*, *Surya Pro Mild* dan *Vaseline Men Face Moisturiser*) ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji lebih lanjut isi pesan dalam iklan tersebut dengan analisis semiotika. Kajian isi pesan melalui telaah tanda ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai makna tanda-tanda yang ada pada iklan, yaitu tanda-tanda yang mempresentasikan maskulinitas dalam iklan-iklan *Vaseline Men*.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik dan menggunakan paradigma *critical constructionism*. Dengan perbandingan karakteristik maskulinitas pada tiga iklan, yaitu minuman berenergi *Extra Joss*, rokok *Surya Mild* dan *Vaseline Men Face Moisturiser*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, citra maskulinitas memengaruhi pencitraan diri yang generasi ke generasi, melalui mekanisme

jika ingin dianggap sebagai lelaki seutuhnya. Kewajiban tersebut tercermin dalam suatu *manhood* (dogma kejantanan atau norma kelakilakian) yang harus diikuti kaum lelaki pada umumnya, karena dianggap sebagai faktor bawaan dari lahir. Tiap-tiap kultur di Indonesia tentunya memiliki standar maskulinitas sendiri-sendiri yang sifatnya sangat kontekstual. Jenis maskulinitas yang banyak ditemui dan paling dominan dalam masyarakat patriaki adalah *hegemonic masculinity*. Media pun turut andil dalam membentuk citra maskulinitas. Iklan sebagai tayangan yang sering tampil di televisi telah memproduksi representasi maskulinitas yang ada di Indonesia.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa iklan dibuat oleh produsen dengan melanggengkan ideologi patriaki di Indonesia supaya industri tetap berjalan sesuai dengan kepentingan para elit kapitalis. Sehingga iklan bukan sekedar mengemas produk, tetapi juga bagaimana para produsen menggunakan imaji maskulinitas sebagai komoditas bagi produk mereka. Para produsen berusaha memberi masukkan ideologi kepada khalayak, yang akhirnya memperlihatkan sebuah kesadaran palsu.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama objek penelitiannya tentang gambar bergerak, Rosalina meneliti tentang maskulinitas pada iklan televisi sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang identitas maskulin dalam film. Perbedaan dalam penelitian ini, terletak pada pesan yang diteliti Rosalina adalah menegnai

penelitian ini, pesan yang diteliti adalah representasi identitas maskulin yang ada dalam tayangan film *Tampan Tailor*.

Sedangkan dalam penelitian Wijayadi. Skripsi 2012 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang berjudul Representasi Maskulin pada Iklan Rokok dalam Media Cetak ini dilakukan dengan maksud, untuk menginterpretasikan dan menafsirkan bagaimana representasi atau penggambaran makna maskulin dan tanda-tanda lain yang ditampilkan dalam keempat iklan tersebut (iklan *A Mild*, *Dji Sam Soe*, *Djarum Super* dan *Lucky Strike*). Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode semiotika *Charles Sanders Peirce* untuk menganalisis dan memahami makna iklan tersebut. Metode semiotika yang digunakan deskriptif kualitatif-interpretatif dan menganalisis tanda berdasarkan ikon, indeks, dan simbol, sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan representasi maskulinitas dari keempat iklan rokok tersebut menunjukkan, representasi maskulin dari iklan tersebut menggambarkan dalam mengincar target pasar kaum pria yang berselera tinggi, penuh semangat, dan berpengaruh tinggi terhadap gaya hidup dan cita-cita, tattoo sebagai representasi maskulin masa kini, dan produsen iklan mengincar target pasar kaum pria ingin menegaskan sosok

yang terdapat pada penelitian ini adalah ingin mengetahui representasi maskulin. Perbedaan dalam penelitian ini, terletak pada Wijiyadi meneliti representasi maskulin pada iklan rokok dalam media cetak. Sedangkan dalam penelitian ini, penenliti ingin meneliti representasi identitas maskulin dalam film.

Desi Oktafia Fribadi, Tesis 2012 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian yang berjudul Representasi maskulinitas dalam drama TV Korea *You're Beautiful* ini dilakukan dengan maksud, untuk mengetahui isu maskulinitas yang direpresentasikan oleh anggota-anggota *A.N.Jell* tersebut dan juga mitos-mitos yang berkembang dalam industri hiburan korea yang saat ini tengah populer di berbagai negara di Asia. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam *cultural studies* dalam Hall (1997) dengan mengaplikasikan teori semiotika *Barthes*, serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan representasi maskulinitas dalam drama TV Korea *You're Beautiful* yaitu, maskulinitas *mungukjeok*, yakni maskulinitas *hibriditas* dari *bishonen* (pria cantik) dan *kawaii* (manis dan kenak-kanakan), maskulinitas yang lembut dan sensitif, yang diungkapkan melalui macam ekspresi seperti rasa kasih sayang terhadap orang lain, dan juga tidak ragu-ragu lagi untuk menangis didepan orang, maskulinitas pria baru, ditunjukkan melalui tubuh yang kekar dan berotot,

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitiannya sama-sama meneliti film. Perbedaan dalam penelitian ini, terletak pada Desi meneliti representasi maskulinitas dalam film. Sedangkan penelnti meneliti representasi identitas maskulin dalam film.

Gita Noviasari, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga. Penelitian yang berjudul *Make Up* sebagai tampilan Maskulin dalam Video Klip "*Mr. Simple*" dan "*No Other*" ini dilakukan dengan maksud, akan menganalisis keseluruhan tanda maskulin yang muncul di dalam kedua video klip *Super Junior* yang berjudul *Mr. Simple* dan *No Other*. Peneliti menggunakan analisis semiotika milik *Barthes*. Peneliti melihat *make up* yang dilakukan anggota *Super Junior* sebagai visual *appereance* yang memudahkan peneliti untuk menganalisis tampilan maskulin dalam video klip *Mr. Simple* dan *No Other*. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa maskulin yang dikonstruksi oleh *Super Junior* merupakan gabungan antara konsep *feminine* dan maskulin tradisional. Dalam kedua video klip tersebut tampilan laki-laki maskulin adalah laki-laki yang peduli dengan penampilan dan perawatan tubuh.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode analisis semiotika *Barthes*. Perbedaan dalam penelitian ini, Gita meneliti tampilan maskulin dalam video klip. Sedangkan dalam penelitian ini

Elisabeth Anita D.K. Paper Jurnal *Online* 2012 Program Studi Ilmu Komunikasi Seblas Maret Surakarta, yang berjudul Maskulinitas dalam Iklan (Majalah *Men's Health* Indonesia) ini dilakukan dengan maksud, untuk mengetahui bagaimanakah maskulinitas pria yang digambarkan dalam iklan pada majalah. Melihat besarnya terpaan dari media yang menciptakan mitos tentang pria maskulin, ketampanan pria, serta tubuh ideal pria. Majalah-majalah melahirkan atmosfer perilaku maskulin yang tepat bagi pria, sehingga mendorong pria untuk memikirkan penampilan dirinya sendiri.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan yang diteliti dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi pemunculan pesan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan representasi maskulinitas dari iklan tersebut digambarkan dengan wajah mulus terawat dan pakaian *fashionable*.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam

menggunakan metode analisis isi sebagai pendekatan analisis Eriyanto. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti representasi identitas maskulin dalam film dan menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*.

Penelitian Rizqi (Skripsi, 2011). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul representasi maskulinitas dalam Film "*Beautiful Boxer*" ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimanakah maskulinitas direpresentasikan dalam Film tersebut. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode analisis semiotika *C.S Pierce*. Hasil penelitian menunjukkan representasi maskulinitas dalam film "*Beautiful Boxer*", maskulinitas merupakan konstruksi budaya yang ada sehingga membangun bagian dasar dalam melihat perbedaan peran dan kedudukan berdasarkan kekuatan fisik, maskulinitas pada kaum transeksual, terlihat pada bentuk agresif, serta kekuatan secara fisik, sistem budaya sangat berperan besar dalam menciptakan norma-norma yang ada dalam membentuk dan menciptakan identitas maskulin atau feminin.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan objek film. Perbedaan dalam penelitian ini, Rizqi meneliti representasi maskulinitas dengan pendekatan metode analisis semiotika *C.S Pierce*.

Sedangkan peneliti meneliti representasi identitas maskulin dengan menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*

G. Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan dan mengetahui simbol-simbol identitas maskulin yang ditampilkan dalam film *Tampan Tailor* dimana dalam hal ini bisa diungkapkan secara ilmiah dengan memperhatikan beberapa bagian dan tanda-tanda identitas maskulin sebagai bentuk dalam representasi. Berangkat dari tujuan dan faktor apa saja yang menjadi perhatian dalam mengungkap hal tersebut yang ditampilkan maka penelitian ini sangat sesuai jika menggunakan kajian analisis semiotika dalam merepresentasikannya.

Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan dengan mendasarkan atas dasar tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga obyek dan peristiwa-pristiwa yang terjadi sebagai bentuk bagian yang mengandung makna dan dari hal tersebut diharapkan dapat diketahui makna-makna yang ada berdasarkan interpretasi penelitian.

Semiotika memecah-mecah kandungan dalam teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotika menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi (*John Stokes* dalam Wahyuni, 2006 : 77).

Sebuah simbol dari perspektif diatas adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat *arbiter*. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna

berdasarkan atas suatu kejadian, pengalaman dan serta emosional bagi kita dan orang lain. Karena simbol merupakan sekelas dari suatu tanda-tanda.

Tanda dan hubungannya kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dibentuk berdasarkan struktur dan analisis dengan cara menggabungkan penggunaannya berserta latar belakang penggunaan bahasa itu sendiri. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain diluar bahasa atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tidak terpisahkan, keduanya membentuk suatu makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilih menjadi dua, yakni intratektualitas dan intertektualitas. Intratektualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah teks.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah film Indonesia diproduksi pada tahun 2013 dan disutradarai *Guntur Soeharjanto*, dengan pemeran utama *Vino G Bastian* dan diberi judul *Tampan Tailor*. Adapun *scene* yang akan dianalisis oleh penenliti berjumlah sekitar 17 *scene* yang kemudian pada masing-masing *scene*-nya akan dipilih beberapa *shot* yang menunjukkan tentang representasi identitas maskulin

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut, dan disesuaikan dengan urutan-urutan langkah yang telah peneliti lakukan, antara lain:

a. Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh secara langsung, data primer dalam kajian ini dokumentasi film *Tampan Tailor*, yang terdiri dari tanda gambar ataupun suara yang ada dalam film tersebut yang menunjukkan representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*.

b. Data Sekunder

Merupakan data penunjang untuk melengkapi data primer yang terdiri dari *literatur*, kepustakaan, jurnal, artikel.

3. Teknik Analisis Data

Kegiatan teknik analisis data meliputi menggunakan data, menilai data atau menganalisis data, kemudian menafsirkan data, serta diakhiri dengan menarik kesimpulan dan hasil dari penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pemaknaan tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*.

Untuk membedah makna tanda-tanda yang ada dalam film tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*.

Analisis semiotik *Roland Barthes* dalam praktik analisisnya akan bersinggungan dengan sebuah mitos yang berhubungan dengan ideologi yang terdapat dalam teks film. “Ada dua level makna yang berbeda, yaitu Penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) disebut denotasi yang pada level ini tanda disebutkan terdiri dari *signifier* dan *signified*, menunjukkan makna atau tanda yang nyata. Konotasi pada penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya” (Budiman, 2000 : 6). Tahap ini lebih mengarah pada penjelasan mitos dan ideologi yang ada dalam teks melalui tanda-tanda. Berikut merupakan peta kerja atau langkah-langkah dari analisis semiotik *Roland Barthes* :

Tabel 1.1
Peta Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Peta semiologi *Barthes* di atas menjelaskan bahwa pada signifikasi tingkat pertama terdapat penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda di tingkat pertama menghasilkan sebuah tanda yang menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda tingkat kedua. Pada tingkat inilah mitos terlihat. *Barthes* menjelaskan lebih lanjut, aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada semiologis tingkat kedua dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua yang disebut fragmen ideologi (*Barthes*, 2012 : 14).

Dalam menganalisis data, penelitian ini akan dimulai dari menganalisis tahap pertama yaitu tahap denotasi berupa makna asli yang tampak secara langsung dan masuk dalam sebuah *frame* dari masing-masing *shot* dan *scene* yang sudah dipilih yang menunjukkan tentang representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*. Berikutnya dalam analisis penandaan tingkat kedua, tanda-tanda yang terbaca dalam tahap pertama akan dianalisis untuk mengetahui makna konotasi yang tersembunyi, kemudian dicari interteks-nya atau hubungan dengan teks-teks yang melatar belakanginya.

terhadap ideologi yang tersembunyi dalam sebuah film. “Mitos lahir melalui konotasi yang merupakan sistem signifikasi tahap kedua dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks akan membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*)” (Thwaites dalam Junaedi, 2007 : 64).

Prosedur konotasi dalam film ditentukan oleh posisi dan *angle* kamera, posisi objek manusia yang ada dalam *frame*, proses pencahayaan dan suara. Kode-kode dalam film dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu seperti dialog pemain, *soundtrack*, *soundeffect* dalam film tersebut. Prosedur konotasi, juga meliputi teknik pengambilan gambar/kerja kamera dan teknik pengkonotasian yang meliputi cara pengambilan gambar, sebagai berikut :

Tabel 1.2
Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Close Up (C.U)</i>	Hanyawajah	Keintiman
<i>Medium Shot (M.U)</i>	Setengahbadan	Hubungan personal
<i>Long Shot (L.S)</i>	Setting dankarakter	Konteks, <i>skope</i> , jarak, <i>public</i>
<i>Full Shot (F.S)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan <i>social</i>

Tabel 1.4
Teknik *Editing* dan Gerakan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (High Angle)</i>	Kameramengarahkebawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up (Low Angle)</i>	Kameramengarahkeatas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Dolly In</i>	Kamerabergerakkedalam	Observasi, <i>focus</i>
<i>Fade in</i>	Gambarkelihatanpadalayarkosong	Pemulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layarmenjadihilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindahdarigambarsatukegambar lain	Kesinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambarterhapusdari layer	“penentuan” kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique*, 2000 : 34.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*, maka peneliti berusaha untuk menganalisa unsur-unsur berupa gambar yang muncul atau kegiatan yang dilakukan oleh pemain, karakter dari pemain, bahasa atau dialog yang muncul dalam sebuah film, sudut pengambilan gambar, teknik *editing* dan gerakan kamera yang ada dalam film tersebut. Analisis tersebut dilakukan dengan cara yang pertama ialah memilih *scene* dan membaginya ke dalam *shot-shot* yang diambil berdasarkan *visual image* yang menggambarkan sebuah representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*.

kemudian peneliti akan menganalisa *scene* yang dipilih dengan melakukan pemilihan *shot-shot* yang menggambarkan representasi identitas maskulin.

Shot-shot yang sudah dipilih tersebut dianalisis menggunakan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi untuk mendapatkan gambar mitos representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*. Setelah menganalisa *shot* yang sudah dipilih, peneliti akan menjabarkan atau menguraikan hasil analisa berdasarkan mitos dan ideologi. Terakhir peneliti akan membuat kesimpulan umum untuk mendapatkan data semiotik per *scene*, perbandingan (hubungan) antar *scene*, mitos dan ideologi.

Interpretasi makna yang akan dilakukan peneliti adalah melalui potongan-potongan adegan, dan dialog yang terdapat di dalam film *Tampan Tailor*. Peneliti menggunakan analisis milik *Roland Barthes* guna membedah potongan-potongan adegan yang telah dipilih, kemudian dari potongan-potongan adegan tersebut peneliti akan menganalisisnya. Potongan-potongan adegan film *Tampan Tailor* juga akan dianalisis teknik pengambilan gambarnya, seperti halnya yang telah diuraikan di atas yakni *Close Up*, *Medium Shot*, *Long Shot*, *Full Shot*, *Pan Down*, dan *Pan Up*. Masing-masing dari teknik

yang dilakukan kamera memiliki makna penandaan yang berbeda-beda dan hal itu akan membantu peneliti dalam menganalisis film *Tampan Tailor*.

4. Sistem Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

Bab I terdiri dari tujuh sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan metode penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi analisis semiotika representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*, yakni berupa hal apa yang menjadikan film tersebut layak untuk diteliti. Rumusan masalah berisi tentang permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini menunjukkan poin-poin yang ingin dicapai melalui penelitian analisis semiotika representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor* ini.

Kerangka teori menjelaskan tentang teori apa saja yang

diunakan untuk membedah serta menganalisa film *Tampan*

Taylor, guna menemukan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian ini. Penelitian skripsi terdahulu yang menjadi sumber referensi peneliti untuk mendapatkan sebuah rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Objek penelitian berisi tentang objek film yang akan diteliti dalam hal ini ialah film *Tampan Taylor*. Teknik pengumpulan data yang dipilih telah sesuai dengan data primer dari film tersebut dan data sekunder bersumber dari literatur yang diperlukan. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotik *Roland Barthes*. Berikutnya sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga ikut disertakan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi tentang sejarah identitas maskulin dalam dunia perfilman, serta berbagai hal tentang film *Tampan Taylor*, mulai dari profil, *cast*, tokoh, dan *crew*, hingga sinopsis film tersebut. Maksud paparan ini adalah untuk menggambarkan seluk beluk objek penelitian (*Tampan Taylor*)

Bab III berisi tentang identifikasi film *Tampan Tailor* dengan analisis semiotika *Roland Barthes*.

Sedangkan bab IV merupakan bab yang terakhir dalam penelitian ini. Dalam bab IV akan memaparkan tentang